

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
BAGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH
(Studi Analisis di Madrasah Aliyah Al-Amin Dompu)

Oleh : Syatriadin. S.Sos., M.M.Pd

Dosen STAI Al-Amin Dompu Program Studi Pendidikan Agama Islam

Abstrak: Organisasi pendidikan sebagai lembaga yang bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu saja memerlukan manajemen yang professional. Jika kita melihat dari sisi pengelolaan pendidikan, selama ini kurang memerhatikan prinsip efektivitas, efisiensi, dan produktivitas yang menjadi inti dari manajemen. Oleh karena itu pengelolaan pendidikan dengan manajemen yang baik adalah solusi bagi perbaikan kualitas dan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah masalah manajemen pengelolaan sekolah yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah. Pada umumnya manajemen sekolah belum mampu menggali secara maksimal seluruh potensi yang ada agar dapat bersinergi dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran yang optimal.

Kata kunci : Manajemen Pendidikan, Mutu Pendidikan Sekolah

A. Pendahuluan

Siapa pun yang menjalankan usaha tentu telah melaksanakan serangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan dan kegagalan usahanya. Disadari atau tidak, mereka telah menempuh proses manajemen. Akan tetapi langkah lebih baik apabila dalam praktik usahanya mereka menerapkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu manajemen, tentu usahanya akan lebih terarah dan lebih mudah mencapai tujuan. Ilmu manajemen apabila dipelajari secara komprehensif dan diterapkan secara konsisten akan memberikan arah yang jelas, langkah yang teratur dan keberhasilan dan kegagalan dapat mudah dievaluasi dengan benar, akurat dan lengkap sehingga dapat

dijadikan bahan pembelajaran bagi tindakan selanjutnya. Organisasi pendidikan sebagai lembaga yang bukan saja besar secara fisik, tetapi juga mengemban misi yang besar dan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentu saja memerlukan manajemen yang professional.

Manajemen pendidikan banyak diterapkan di lingkungan internal persekolahan hal itu tentu merupakan sebagian dari tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Pihak pengelola pendidikan (kepala sekolah, kepala dinas pendidikan) sebagai eksekutif modern saat ini harus mampu mengamati dan merespon segala tantangan bermunculan dari lingkungan eksternal baik yang dekat maupun yang jauh. Lingkungan

eksternal dekat adalah lingkungan yang memiliki pengaruh langsung pada operasional bagi lembaga pendidikan itu sendiri, seperti berbagai potensi dan keadaan dalam bidang pendidikan yang menjadi konsentrasi usaha sekolah itu sendiri, situasi persaingan, situasi pelanggan pendidikan, dan pengguna lulusan. Kesemuanya berpengaruh pada penentuan strategi yang diperkirakan mendukung sekolah mencapai tujuan yang diinginkan. Lingkungan eksternal yang jauh adalah berbagai kekuatan dan kondisi yang muncul di luar lingkungan eksternal yang dekat meliputi keadaan sosial ekonomi, politik, keamanan nasional, perkembangan teknologi, dan tantangan global. Secara tidak langsung berpengaruh terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan di suatu sekolah tersebut.

Dengan demikian bahwa manajemen merupakan sebuah aspek yang tidak dapat diremehkan bagi institusi pendidikan, guna meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Manajemen yang baik harus membuat sebuah perbedaan bagi kualitas sekolah dan prestasi pendidikan bagi para siswanya. Pengelolaan manajemen pendidikan yang baik akan dapat mempermudah, memperlancar dan mempercepat guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Maka dari itu, manajemen yang baik diperlukan dalam mengelola pendidikan agar dapat berhasil dengan baik. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan menciptakan sekolah yang bermutu agar dapat mewujudkan lulusan sesuai dengan harapan para lulusan, orang tua, pendidikan lanjut, pemerintah dan dunia usaha serta masyarakat secara luas. Pengelolaan sekolah yang efektif dan berorientasi pada mutu pendidikan memerlukan suatu komitmen yang penuh kesungguhan dalam peningkatan mutu, berjangka panjang dan membutuhkan penggunaan peralatan dan teknik-teknik tertentu. Komitmen tersebut harus didukung oleh dedikasi yang tinggi

terhadap mutu melalui penyempurnaan proses yang berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat yang dikenal dengan istilah MMT (Manajemen Mutu Terpadu).

Disisi lain, manajemen merupakan salah satu komponen vital bagi semua aspek pendidikan. Mekanisme manajemen yang kurang bagus akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau output pendidikan. Dengan melaksanakan manajemen tersebut secara profesional diharapkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam manajemen pendidikan ini, kita memang harus prihatin dengan kenyataan yang ada, namun itu saja tidak cukup, tentunya harus disertai dengan menanggapi persoalan-persoalan pendidikan yang timbul. Namun yang pasti diharapkan tumbuhnya suatu kreatifitas yang secara terus menerus berusaha mengembangkan sistem pendidikan. Guna mendapatkan suatu sistem yang dapat bekerja dengan maksimal, dibutuhkan adanya perencanaan dan pengorganisasian yang baik dan teratur, dengan demikian akan memiliki hasil yang maksimal. Penggunaan sistem ini merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Sedangkan manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi suatu tujuan tertentu. Setiap sistem pasti memiliki tujuan, dan semua kegiatan dari komponen-komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut. Pendidikan sebagai salah satu sistem berarti pendidikan jelas juga mempunyai tujuan.

B. Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen dianggap sebagai salah satu penyebab keteterukan pendidikan di Indonesia. Pengelolaan pendidikan Selama ini kurang memerhatikan prinsip efektivitas, efisiensi, dan produktivitas yang menjadi inti dari manajemen. Oleh karena

itu pengelolaan pendidikan dengan manajemen yang baik adalah solusi bagi perbaikan kualitas dan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif, efisien dan produktif. Dalam hal ini pemahaman tentang manajemen pendidikan:

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya, yang dimiliki sekolah atau organisasi diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan sistematis dalam suatu proses.

2. Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan. Manajemen pendidikan adalah suatu proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendaya gunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. mengadaptasi pengertian manajemen dari para ahli dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

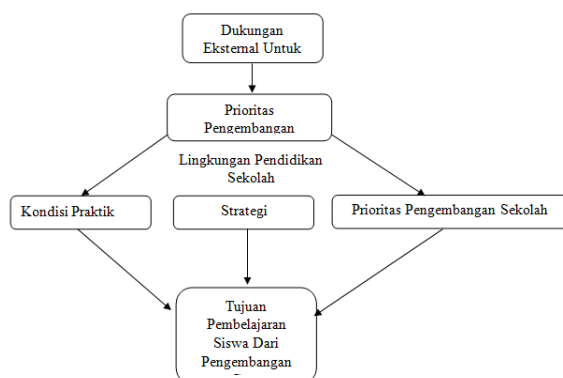
C. Orientasi Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjuk kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi Sumber Daya Manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses tersebut disebut input, sedang sesuatu hasil dari proses disebut output.

Tuntutan akan *out put* lembaga pendidikan yang bermutu semakin mendesak karena semakin ketatnya persaingan dalam lapangan kerja yang serasi dengan kebutuhan *stakeholders*. Salah satu implikasi globalisasi dalam pendidikan termasuk perguruan tinggi asing, membuka lembaga pendidikannya di Indonesia. Oleh karena itu persaingan dipasar kerja akan semakin berat. Kata "Mutu" menjadi orientasi produk pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang tidak mengorientasikan pembelajaran pada

pencapaian mutu, cepat atau lambat akan ditinggalkan oleh konsumennya. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang menjadikan mutu sebagai orientasi dan standar kualitasnya akan dicari konsumen pendidikan. Dengan demikian selaku lembaga pendidikan yang bersifat otonom harus mampu berbenah diri dalam mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat dan pasar *stakeholder* serta sebagai kontribusi terhadap sistem pendidikan nasional dengan kemampuan mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal.

Dalam kerangka kerja guna meningkatkan mutu pendidikan harus diupayakan melalui pengembangan dan akuntabilitas. Ini merupakan arah yang akan dituju melalui proses penjaminan mutu pelaksanaannya meliputi dua kegiatan yaitu penilaian yang dibakukan melalui evaluasi diri dan inspeksi penjamin mutu. Dalam rangka pelaksanaan evaluasi diri dan inspeksi penjamin mutu dikembangkan indikator-indikator kinerja yang dijadikan acuan yang mengacu pada tujuan serta visi misi. Kegiatan yang mengarah pada perbaikan mutu pendidikan, akan menunjukkan adanya hubungan antara dukungan eksternal yang kemudian dikembangkan sebagai sebuah prioritas dalam sekolah dan menjadi garis strategis yang mengarah pada perbaikan, yang terkadang dikaitkan dengan kultur sekolah.



Gambar : Hubungan Eksternal Pendidikan Sekolah

D. Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan (studi analisis)

Jika kita melihat berbagai pendidikan yang ada di Indonesia tentu menjadi sorotan dalam beberapa hari belakangan ini. Salah satu gagasan terbaru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai sistem pendidikan membuat mata masyarakat kembali meninjau mutu pendidikan di Indonesia. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah sedemikian rupa serta otonomi yang memberi ruang gerak yang lebih luas untuk mengelola pendidikan. Namun, pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah masalah manajemen pengelolaan sekolah yang berkaitan erat dengan peningkatan mutu sekolah. Pada umumnya manajemen sekolah belum mampu menggali secara maksimal seluruh potensi yang ada agar dapat bersinergi dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran yang optimal.

Rendahnya mutu pendidikan pada hakekatnya adalah akumulasi dari penyebab rendahnya mutu pendidikan di sekolah. Rendahnya mutu pendidikan kita secara khusus memiliki beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di sekolah diantaranya:

1. Rendahnya kualitas sarana fisik

Sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

2. Rendahnya kualitas guru

Secara akumulasi keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan.

Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk Madrasah Tsanawiyah (MTS) 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk Madrasah Aliyah (MA) 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3. Rendahnya kesejahteraan guru

Kesejahteraan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan. Sekarang pendapatn guru dibawah rata-rata sehingga kebanyakan guru melakukan aktifitas diluar sekolah. Bahkan banyak guru yang melaksanakan sekolah tambahan seperti les dirumah. Tidak hanya itu kebanyakn guru juga mengajar pada sekolah lain, bahkan adapula guru yang menjadi ojek. Hal itu tentu sebagai langkah tambahan seorang guru yang belum menerima gaji secara maksimal. Dalam hal ini kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri

menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal.

4. Kurangnya pemerataan pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Pendidikan Sekolah. Sebab kesempatan dalam pemerataan tersebut belum bisa tercapai secara maksimal. Sehingga angka pencapaian Angka Partisipasi Murni (APM) termasuk kategori menurun bagi setiap sekolah. Hal itu juga tentu akan berdampak pada layanan pendidikan menjadi terbatas. Kegagalan pembinaan dalam pendidikan ini tentu akan menghambat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

5. Mahalnya biaya pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan seperti pada sekolah Islam Terpadu (IT) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah. Untuk masuk IT dan MTS saja saat ini dibutuhkan biaya Rp 500.000,

Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan

dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain. Jika kita berbicara tentang biaya pendidikan, kita tidak hanya berbicara tentang biaya sekolah, training, kursus atau lembaga pendidikan formal atau informal lain yang dipilih, namun kita juga berbicara tentang properti pendukung seperti buku, dan berbicara tentang biaya transportasi yang ditempuh untuk dapat sampai ke lembaga pengajaran yang kita pilih. Di sekolah dasar negeri, memang benar jika sudah diberlakukan pembebasan biaya pengajaran, namun peserta didik tidak hanya itu saja, kebutuhan lainnya adalah buku teks pengajaran, alat tulis, seragam dan lain sebagainya yang ketika kami survey, hal itu diwajibkan oleh pendidik yang bersangkutan. Yang mengejutkannya lagi, ada pendidik yang mewajibkan les kepada peserta didiknya, yang tentu dengan bayaran untuk pendidik tersebut. Guna mengatasi masalah rendahnya pendidikan ini, memiliki solusi dari Pendidikan di Indonesia, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu: **Pertama**, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan. **Kedua**, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi

solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

E. Pengembangan Mutu Pendidikan

Budaya sekolah bermanfaat bagi sekolah jika dikembangkan sebagai spirit dalam penyelenggaraan pendidikan dan suasana kehidupan sekolah memberi ruang bagi warga sekolah untuk melakukan interaksi dengan baik. Untuk itu sekolah perlu mengetahui hal-hal yang dapat dikembangkan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan budaya sekolah demi pencapaian mutu pendidikan sekolah.

Untuk pengembangan mutu pendidikan sekolah ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Memperhatikan *performance managemen system*, sistem yang mengatur dan mengarahkan pegawai. Hal ini dilakukan dengan merumuskan *key performance indicator* dan target yang diturunkan dari budaya pendidikan yang baru.
2. Melalui *skill (hard and soft skill)* artinya mengembangkan budaya pendidikan sekolah harus memperhatikan sistem pengelolaan agar warga sekolah harus memperhatikan sistem pengelolaan agar warga sekolah yang berperan disana sesuai dengan tugas masing-masing dengan berpedoman pada indikator kunci kinerja.

Strategi pengembangan pendidikan mutu sekolah menurut Savage dan Armstrong (1993:105) adalah para kepala

sekolah yang bermaksud mengubah kultur sekolah harus memahami kultur yang ada. Sebab pengembangan kultur sekolah sangat mempengaruhi hubungan warga sekolah. Disamping itu, mempelajari kultur yang lama juga penting dilakukan, karena sebagai masukan untuk persoalan dimasa sekarang seperti keresahan sosial dan konflik kultur. Dalam hal ini, ada beberapa strategi pengembangankultur bagi pengembangan mutu pendidikan sekolah menurut Zamroni (2005:31-32) dapat dilakukan dalam tiga tahap :

1. Pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai yang meliputi nilai keimanan dan ketakwaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup, belajar, menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain untuk selalu menghargai orang lain.
2. Pengembangan pada tataran teknis yaitu : a) Struktur organisasi sekolah. b) deskripsi tugas sekolah. c) tata tertib guru. d) tata tertib siswa. e) standar sistim pembelajaran yang harus dilakukan guru dan siswa. f) hubungan formal dan informal antara kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, termasuk hubungan dengan siswa. g) berbagai sanksi bagi siswa yang tidak disiplin. h) berbagai program kerja yang membina iman dan taqwa.
3. Pengembangan dalam tataran sosial, merupakan implementasi dan institusionalisasi dari seluruh kebijakan dan aturan teknik yang dikembangkan berdasarkan spirit dan nilai sehingga menjadi suatu kebiasaan disekolah dan diluar sekolah.

Sekolah harus mempunyai misi dan program untuk menciptakan budaya sekolah yang kondusif, menyenangkan terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, pekerja keras, cakap dalam memimpin dan mampu

menjawab tantangan. Guru yang memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peerta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan bathin, yang ditempuh melalui pendidikan agama dan pendidikan umum. Oleh karena itu harus mampu mendidik diperbagai hal, agar ia menjadi seorang pendidik yang proposional. Sehingga mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya. Ditinjau dari kepentingan sekolah, pengembangan penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat bertujuan untuk : 1) memelihara kelangsungan hidup sekolah. 2) meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan. 3) memperlancar proses belajar dan pembelajaran. 4) memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat yang diperlukan dalam pengembangan dan pelaksanaan program sekolah. Guna pengembangan lanjutan mutu pendidikan di sekolah menurut Elsbree dan Mc. Nally (1959), dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengembangkan mutu belajar dan pertumbuhan anak

Makin majunya konsep pendidikan menunjukkan kepada para pendidik, terutama guru-guru disekolah, agar pendidikan dan pengajaran tidak lagi *subject matter centered*, tetapi hendaknya *community life conferred*, tidak lagi berpusat pada buku, akan tetapi berorientasi pada kubutuhan kehidupan didalam masyarakat.

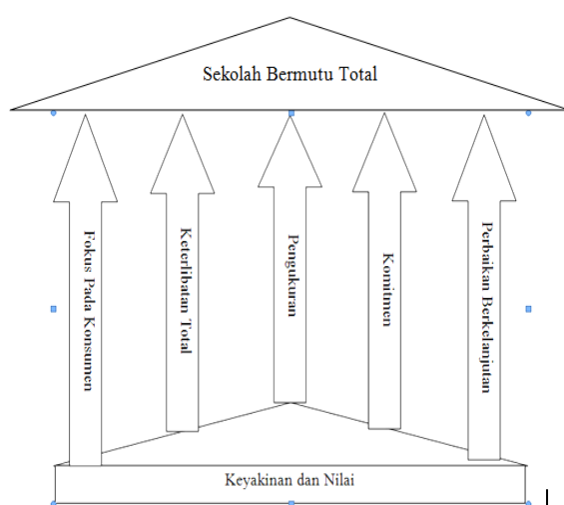
2. Mempertinggi tujuan-tujuan dan mutu kehidupan masyarakat

Didalam masyarakat yang demokratis sekolah seyogyannya dapat menjadikan dirinya sebagai pelopor dan pusat perkembangan bagi perubahan-perubahan masyarakat didalam bidang-bidang kehidupan ekonomi, budaya, teknologi, dan sebagainya, ketingkat yang lebih tinggi.

3. Mengembangkan pengertian, antusiasme dan partisipasi masyarakat

Hal tersebut sangat penting, apabila bagi masyarakat kita yang pada umumnya masih belum begitu menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan anak adalah tugas berat dan tanggung jawab masyarakat disamping sekolah dan pemerintah.

Pendidikan dan pengajaran sepanjang waktu dengan guru sebagai tokoh sentral harus mampu *me-manage* mutu dirinya sendiri. Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga tersebut mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Dalam hal ini lembaga pendidikan harus mampu merubah paradigm baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi didalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karakteristik sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu yaitu : 1) fokus pada pelanggan. 2) keterlibatan total. 3) pengukuran. 4) komitmen. 5) perbaikan berkelanjutan. Sebagaimana tampak pada gambar.



Gambar : Karakteristik Sekolah Bermutu

Dari sejumlah aspek yang dikemukakan diatas, satu hal yang paling menentukan adalah bagaimana menjalankan manajemen mutu pendidikan itu sendiri. Dari 80% masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM. Hal ini berarti bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula. sebenarnya banyak sekali aspek yang turut menentukan mutu pendidikan di sekolah, mencakup aspek-aspek berikut: pembinaan yang berkelanjutan, guru yang profesional, nilai-nilai moral yang luhur, hasil ujian yang gemilang, dukungan orang tua, komunitas bisnis dan komunitas lokal, kepemimpinan yang tangguh dan berarah tujuan, kepedulian dan perhatian pada anak didik, kurikulum yang seimbang, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UN, dan lain-lain), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olah raga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang *intangible* seperti suasana disiplin. Keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

Proses pendidikan yang memiliki nilai dan mutu yang baik itu meliputi: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), fasilitas sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, serta yang paling penting adalah sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dukungan manajemen dalam sekolah khususnya dalam kelas

mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Upaya lain dalam mendukung perbaikan lembaga pendidikan tidak sederhana yang dipikirkan karena butuh perbaikan yang berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah penting lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

1. Memperkuat Kurikulum. Kurikulum merupakan suatu instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, serta dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Saat ini, memang telah dilakukan upaya-upaya untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba kurikulum berbasis kompetensi (KBK).
2. Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah. dalam peningkatan manajemen berbasis sekolah (MBS) harus memprioritaskan: (1) memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi, (2) memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, (3) memperkuat preferensi nilai kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, (4) memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.
3. Memperkuat Sumberdaya Kependidikan. Dalam memperkuat sistem kependidikan ini memiliki

beberapa sistem kependidikan diantaranya: memperkuat sistem pendidikan tenaga kependidikan, memperkuat kepemimpinan, meningkatkan mutu mengajar melalui program inovatif berbasis kompetensi, mengoptimalkan fungsi-fungsi tenaga kependidikan.

4. Perbaikan yang Berkesinambungan. Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (*Continuous quality Improvement* atau CQI) dan proses *Continuous process Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan untuk secara inkremental mewujudkan visi tersebut.
5. Manajemen Berdasarkan Fakta. Dalam hal ini pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta yang nyata tentang kualitas yang didapatkan dari berbagai sumber diseluruh jajaran organisasi. Sehingga, tidak semata-mata atas dasar intuisi, praduga, atau organizational politik. Berbagai alat telah dirancang dan dikembangkan untuk mendukung pengumpulan dan analisis data, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta.

F. Daftar Pustaka

- Didin Kurniadin & Imam Machali, Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal.125
- Hadis, Abdul dan Nurhayai. 2010. Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung:Penerbit Alfabeta
- <http://pendidikan.blogspot.com/2011/05/kualitas-pendidikan.html>
- <http://adisujai.wordpress.com/2010/10/09/Strategi-Peningkatan-Mutu-Pendidikan>

Rohiat, Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik, (Bandung:Refika Aditama, 2008), hal 14

Tamam, Rosid. 2014. Tunjangan Profesi Guru Meningkatkan Mutu pendidikan. Penerbit. Guraru

Zamroni. 2007. Meningkatkan Mutu Sekolah. Jakarta:PSAP Muhammadiyah